

Gambaran Kualitas Hidup Perempuan Yang Menikah Dini Di Desa Sumampeno Kecamatan Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara Tahun 2023

Rahma Fanti

Universitas Haluoleo

Ruslan Majid

Universitas Haluoleo

Hartati Bahar

Universitas Haluoleo

Korespondensi penulis: Rahmafanti97@gmail.com

Abstract. *World Health Organization (WHO) Early marriage is a marriage carried out by a couple or one of the partners is still categorized as a teenager under 19 years of age. The aim of this research is to describe the quality of life of women who marry at an early age in Sumampeno Village, North Wakorumba District, North Buton Regency. This research is qualitative research with a phenomenological approach. The informants in this research consisted of 2 main informants, namely women who married at an early age, 2 key informants, namely female family members who married at an early age, and 1 supporting informant, namely the Head of Sumampeno Village. The data collection technique is by in-depth interviews and then the data is analyzed using the content analysis method. The physical domain of all informants felt pain. The sleep quality of all informants had poor sleep quality. The psychology domain, namely negative feelings, all informants experienced negative feelings. Body image/appearance means that all informants do not like their current body shape because of changes in body shape.*

Keywords: *Quality Of Live, Marriage, Early Age*

Abstrak. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), pernikahan dini terjadi ketika pasangan menikah ketika salah satu pasangan masih dianggap remaja di bawah usia 19 tahun. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan kondisi kehidupan wanita menikah muda di Kecamatan Wakorumba Utara, Desa Sumampeno Kabupaten Buton Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis dalam metodologi penelitian kualitatif. Informan dalam penelitian ini terdiri dari 2 informan utama yaitu perempuan yang menikah di usia dini, 2 informan kunci yaitu anggota keluarga perempuan yang menikah di usia dini, dan 1 informan pendukung yaitu Kepala Desa Sumampeno. Teknik pengumpulan data yaitu dengan wawancara mendalam kemudian data dianalisis dengan menggunakan metode content analysis. Domain fisik semua informan merasakan rasa sakit. Kualitas tidur seluruh informan memiliki kualitas tidur yang kurang. Domain psikologi yaitu perasaan negatif seluruh informan mengalami perasaan negatif. Citra tubuh/penampilan yaitu seluruh informan tidak menyukai bentuk tubuh saat ini karena adanya perubahan bentuk tubuh.

Kata kunci: Kualitas Hidup, Pernikahan, Usia Dini

PENDAHULUAN

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan pernikahan dini atau pernikahan muda sebagai perkawinan yang dilakukan oleh pasangan yang salah satu pasangannya masih dianggap remaja di bawah usia 19 tahun disebut dengan pernikahan dini. Anak akan memperoleh kematangan yang utuh pada usia tertentu karena adanya kematangan fisik dan

psikis. Namun kenyataannya, saat ini masih banyak orang yang menikah muda. Indonesia adalah salah satu negara berkembang yang sering mengalami hal ini. Pernikahan dini merupakan permasalahan yang tidak hanya berdampak pada suku asli namun juga seluruh masyarakat, khususnya anak-anak sekolah yang harus dipaksa untuk berkonsentrasi pada studinya (Isnaini & Sari, 2019).

Di seluruh dunia, tingkat pernikahan anak tertinggi pada tahun 2018 secara global urutan tertinggi di Afrika Sahara, wanita yang menikah sebelum berusia 18 tahun. Tren ini akan terus berlanjut pada tahun 2022, dengan Afrika Barat dan Tengah memiliki insiden pernikahan anak tertinggi, yaitu sekitar 4 dari 10 remaja putri yang menikah sebelum berusia 18 tahun. Asia Selatan (28%), Latin Amerika dan Karibia (21%), serta Afrika Timur dan Selatan (32%), semuanya memiliki tingkat pernikahan anak yang lebih rendah. Kemungkinan perempuan menikah di usia muda telah menurun lebih dari sepertiganya, dari lebih dari 50% menjadi sekitar 33%, di Asia Selatan, dimana tingkat pernikahan anak telah menurun selama sepuluh tahun terakhir di bawah 30%. Namun jumlah perempuan yang menikah dimasa kanak-kanak masih mencapai 12 juta per tahunnya (UNICEF, 2022).

Di tahun 2018, Dengan 1.220.900 kasus pernikahan dini, Indonesia termasuk negara dengan tingkat pernikahan dini tertinggi di dunia (UNICEF, 2019). Berdasarkan kajian Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia menempati peringkat 10 dunia pada tahun 2020 dengan tingkat pernikahan dini tertinggi, yaitu sebesar 10,35%. Persentase pernikahan dini akan turun menjadi 9,23% pada tahun 2021, dan 8,06% anak muda Indonesia akan menikah sebelum ulang tahunnya yang ke-18 pada tahun 2022. Berdasarkan penelitian, 1 dari 9 anak perempuan menikah sebelum berusia 18 tahun (BPS, 2022). Hanya terdapat sedikit penurunan dalam pernikahan anak selama sepuluh tahun terakhir yaitu 3,5 persen (Yunianti, 2023).

Pernikahan di bawah umur atau dini sudah menjadi hal yang lumrah di masyarakat. Ini bukanlah konsep baru; hal ini sudah mapan dan kemungkinan besar sudah berlangsung selama beberapa waktu. Asal usulnya juga berbeda; misalnya, pernikahan dini mungkin disebabkan oleh kesulitan ekonomi, kurangnya pengetahuan agama, kurangnya pendidikan, atau pergaulan bebas (Ayuba & Towadi, 2023).

Peraturan perundang-undangan di Indonesia yang berlaku saat ini menyatakan bahwa seorang laki-laki dan seorang perempuan hanya boleh menikah setelah mereka berumur 19 (sembilan belas) tahun. Namun pada kenyataannya banyak sekali keadaan dimana seseorang masih di bawah umur sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019, Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Batasan Usia Perkawinan. Menurut Pasal 7 Ayat 1, seorang perempuan dan seorang laki-laki baru boleh menikah apabila

keduanya telah berumur 19 tahun. Untuk memastikan perkawinan anak tidak bertentangan dengan ketentuan hukum, hal ini harus ditangani. Batasan usia menikah diatur dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 7 Ayat 1 (Yunianti, 2023). Meski begitu, meski ada aturannya (Jannah,2023).

Berdasarkan Profil Kesehatan Sulawesi Tenggara (2021),Provinsi Sulawesi Tenggara berada pada posisi 7 untuk pernikahan anak terbanyak di Indonesia, sedangkantahun 2021 Sulawesi Tenggara berada pada posisi 8 untuk pernikahan anak terbanyak di Indonesia. Presentase rumah tangga yang terdapat pernikahan anak di Sulawesi Tenggara pada tahun 2020 dan 2021, masing masing 17,02 persen dan 13,93 persen. Nilai indikatorrelative menurun namun masih berada di atas angka nasional, yaitu Tahun 2020 sebesar 10,80 persen dan Tahun 2021 sebesar 9,65 persen (BPS, 2021).

Berdasarkan hasil laporan Badan Pusat Statistik (2021) Kabupaten Buton Utara, pada tahun 2019 Buton utara berada pada posisi 11 untuk pernikahan anak terbanyak di Sulawesi Tenggara. Usia <16 sebanyak 11,67 persen,usia 17-18 sebanyak 24,43 persen dan usia 19-20 sebanyak 23,95 persen. Pada tahun 2021, Buton Utara berada pada posisi6 untuk pernikahan anak terbanyak di Sulawesi Tenggara. Usia <16 sebanyak 16,80 persen, usia 17-18 sebanyak 24,97 persen dan usia 19-20 sebanyak 19,60 persen (BPS, 2021).

Upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi terkait meningkatnya angka pernikahan dini meliputi disahkannya RUU tentang perkawinan yaitu RUU No. 12 Pasal 73 ayat (1) tahun 2011 bahwa menikah baik laki-laki dan perempuan jika usianya minimal mencapai 19 tahun. Upaya lainnya dapat dilakukan yaitu memberikan pendidikan kesehatan tentang pernikahan dan dampaknya dalam berbagai aspek termasuk kesehatan reproduksi khususnya perempuan (Ilmiah et al,2023).

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara Kepala Urusan Agama(KUA) Kecamatan Wakorumba Utara, terdapat kasus perempuan muda yang menikah diusia dini,dan selalu terjadi peningkatan di setiap tahun nya. Menurut informasi yang diperoleh,maraknya pernikahan dini di pengaruhi oleh faktor ekonomi,kurangnya pengetahuan dan pergaulan bebas pada remaja. Selanjutnya, Hasil studi pendahuluan dengan melakukan wawancara pada Imam Desa Sumampeno Kecamatan Wakorumba Utara, Kabupaten Buton Utara pada tanggal 14 Oktober 2023, menunjukkan bahwa terdapat kasus anak yang melakukan pernikahan di usia dini dengan rata-rata usia yaitu 14-17 tahun. Pada tahun 2022 jumlah pernikahan dini yaitu 4 kasus dan pada tahun 2023jumlah pernikahan dini yaitu 3 kasus.

Tingginya angka kasus pernikahan yang dilakukan di usia muda sering membuat pasangan mengalami kegagalan dalam meraih kesejahteraan fisik dan psikologisnya. Hal ini mempunyai dampak yang signifikan terhadap kualitas hidup perempuan, khususnya bagaimana setiap orang memandang tempatnya di masyarakat dalam kaitannya dengan norma dan nilai yang berlaku mengenai aspirasi, harapan, standar, dan kekhawatiran. Perubahan emosi dialami oleh semua orang hal tersebut muncul karena setiap orang mengalami permasalahan belum matangnya usia emosi menjadikan seseorang belum dapat memahami satu sama lain. Kegagalan dalam meraih kesejahteraan akan berdampak buruk terhadap pernikahan yaitu Dampak kesehatan yang ditimbulkan akibat pernikahan dini dari aspek fisik dan aspek psikologisnya (Widyahara & Putri, 2021).

Berdasarkan uraian latar belakang dengan tingginya kasus pernikahan dini yang berdampak pada kualitas hidup dan kesehatan mental perempuan yang menikah diusia dini serta upaya pemerintah dalam hal ini sudah melakukan pencegahan tetapi masih banyak permasalahan pernikahan dini yang ditemukan berkaitan dengan kualitas hidup pada domain fisik, psikis, sosial, lingkungan dan berkaitan dengan kesehatan mental perempuan, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Kualitas Hidup Perempuan Yang Menikah Dusia Dini”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi menjelaskan sifat fenomena, sehingga mampu memberikan gambaran mengenai sesuatu kejadian dengan apa adanya dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. *Purposive sampling* merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan sampel. Jumlah informan dalam penelitian ini ialah 5 orang diantaranya terdiri dari perempuan yang menikah diusia dini, anggota keluarga dan kepala Desa Sumampeno. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, perekaman, pengamatan dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Domain Fisik

a. Rasa sakit/Ketidaknyamanan

Rasa sakit/ketidaknyamanan Perempuan yang menikah diusia dini berdasarkan hasil wawancara menunjukkan:

“...Iya saya magh, jadi sering sakit kepala, sakit perut, mual dan cepat capek selesai melakukan pekerjaan rumah seperti mencuci, menyapu, memasak dan mengurus anakku...”(**Informan utama: Ibu FO, 21 th**)

“...Iya sa asam lambung, jadi cepat capek sering mual dan sakit kepala kalau di tempat kerja...”(**Informan utama: Ibu AL, 23 th**)

Berdasarkan hasil wawancara bersama informan utama, bahwa semua perempuan yang menikah di usia dini merasakan rasa sakit fisik yang sama yaitu penyakit asam lambung sehingga merasakan sakit kepala, sakit perut, mual, dan mudah capek. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugano(2015) menyatakan bahwa salah satu gejala terjadinya magh atau biasa disebut gastritis adalah nyeri pada ulu hati, selain itu juga bisa terjadi mual, muntah, lemas, nafsumakan menurun, wajah pucat, keluar keringat dingin, sering bersendawa dan pada kondisi yang parah bisa muntah darah (Perdana, 2021).

Selanjutnya, dilakukan wawancara mendalam terhadap informan kunci selaku anggota keluarga informan utama:

“...Iya, perempuan yang menikah di usia dini da mengeluhkan sering sakit kepala nya dan mudah kelelahan kalau da kerja di rumah...”(**Informan Kunci: Ibu NA, 36 th**)

“...Iya, perempuan yang menikah di usia dini sering mengeluh kalau sakit bagian perut dan sering mual kalau terlambat da makan saat berada ditempat bekerja...” (**Informan Kunci: Bapak LN, 52 th**)

Pernikahan dini dapat memberikan dampak negatif terhadap kualitas hidup perempuan karena rasa sakit atau ketidaknyamanannya. Hal ini sesuai dengan penelitian Pradana (2021) yang menunjukkan bahwa situasi stres seperti beban kerja yang membebani, khawatir, takut, atau terburu-buru akan menyebabkan produksi asam lambung lebih banyak. Perbedaannya dalam rasa sakit dan cara perempuan bereaksi terhadap penyakit ini—misalnya dengan mengonsumsi obat—disebabkan oleh peningkatan kadar asam lambung, yang juga berdampak negatif pada aktivitas dan tubuh perempuan. Iklim dan keadaan hidup di habitat aslinya mempengaruhi respons ini (Perdana, 2021).

“...Secara umum, menurut saya jika kita sakit pasti sangat memengaruhi aktivitas sehari-hari, kita tidak bisa mengerjakan pekerjaan dengan baik. menunggu kembali sehat baru bisa beraktivitas normal kembali...”(**Informan Pendukung: Bapak LK, 39 th**)

Dari hasil wawancara informan pendukung, diperoleh bahwa perempuan yang menikah di usia dini merasakan rasa sakit tentunya sangat mempengaruhi aktivitas sehari-hari seperti tidak bisa mengerjakan pekerjaan dengan baik menunggu hingga kembali sehat baru bisa beraktivitas normal kembali. Pada definisi kualitas hidup ini sendiri dapat diambil kesimpulan

bahwa kualitas hidup merupakan suatu pandangan individu mengenai berbagai aspek kehidupan dalam mencapai suatu tujuan, kepentingan pribadi dan juga mengenai bagaimana seseorang dalam memaksimalkan fungsi yang ada dalam dirinya. Selain itu juga dapat disimpulkan bahwa hampir semua penderita hipertensi memiliki kualitas hidup yang buruk, terutama dalam dimensi kesehatan fisik.

b. Kualitas Tidur

Kualitas tidur perempuan yang menikah diusia dini berdasarkan hasil wawancara menunjukkan:

“...Tidak, sa rasa tidurku kurang bagus karena sa sering susah tidur entah siang atau malam sa sering juga pejamkan mataku tapi tidak bisa tidur apalagi kalau ada suararebut atau anakku da menangis sa jadi tambah susah ...” **(Informan Utama: Ibu FO, 21th)**

“...Tidak, waktu tidurku sa rasa kurang baik karena anu sa kerja siang jadi tidak ada waktu untuk tidur dan malam hari pun begitu susah tidur apagi kalau dengar suararibut tambah tidak bisa tidur...” **(Informan Utama: Ibu AL, 23 th)**

Berdasarkan hasil dari wawancara yang dilakukan, diperoleh pernyataan yang seragam dimana seluruh informan memiliki kualitas tidur yang kurang baik karena susah tidur di siang ataupun malam hari disebabkan karena susah terpejam, mendengar suara ribut, anak menangis, dan tidak memiliki waktu untuk tidur. Tugas ibu rumah tangga dalam kehidupan keluarga yaitu mengatur tatalaksanarumah tangga sehingga kondisi keluarga menjadi teratur dan rapih. Hal ini sejalan dengan penelitian Kumsr dan rstep (2017) bahwa rasa lelah di siang hari mengganggu aktivitas selama separuh hari, aktivitas sehari-hari ibu rumah tangga dapat berdampak pada jadwal tidurnya. Hal ini menyebabkan kualitas tidur yang tidak teratur dan tidak mencukupi secara keseluruhan (Pitoy et al,2022).

Selanjutnya, dilakukan wawancara mendalam terhadap informan kunci selaku anggota keluarga informan utama:

“...Kurang baik, karena sa sering lihat perempuan yang menikah diusia dini kalau pagi kurang segar, baru ada kantong mata nya pertanda kurang tidur baru da sering menguap setiap kali saya lihat...” **(Informan Kunci: Ibu NA, 36 th)**

“...Kurang baik, karena sering sa bercerita dengan dia kalau malam hari sangatsusah untuk tidur dan saat pagi hari terlihat kurang segar berarti kurang tidur...” **(Informan Kunci: Bapak LN, 52 th)**

Berdasarkan hasil wawancara informan kunci, terdapat pernyataan yang seragam yaitu perempuan yang menikah diusia dini memiliki kualitas tidur yang kurang baik. Mengalami gangguan kualitas tidur, maka dapat ditemukan tanda dan gejala yang sering terjadi. Perempuan

akan memperlihatkan perasaan lelah, mudah terganggu dan gelisah, lesuh dan apatis, kehitaman di sekitar mata, kelopak mata bengkak, konjungtiva merah, mata perih, sakit kepala dan sering menguap atau mengantuk (Berthiana & Kasuma 2020). Hal ini didukung dengan hasil survey tambahan yang dilakukan oleh peneliti mengenai gejala-gejala kurang tidur yang dirasakan oleh responden. Hasil survey menunjukkan hampir separuh dari responden mengalami kehitaman di sekitar area mata (Pitoy et al, 2022).

2. Domain Psikologis

a. Perasaan negatif

Perasaan negative perempuan yang menikah diusia dini berdasarkan hasil wawancara menunjukkan:

“...Perasaan negatif yang sa alami yaitu sa sering cemas kalau anak atau suamiku da sakit, stress karena capek bagi waktu untuk urus anak dan suami, mengurus pekerjaan rumah baru sering marah jika anak bertengkar...” (Informan Utama: Ibu FO, 21 th)

“...Perasaan negatif yang sa alami yaitu sa sering marah kalau anakku ikut sayapergi kerja, stress karena capek kerja sering kasian sa lampiaskan sama anakku...” (Informan Utama: Ibu AL, 23 th)

Berdasarkan hasil wawancara bersama informan utama diperoleh pernyataan yang seragam yaitu seluruh informan mengalami perasaan negatif. Seorang perempuan dianggap memiliki peran yang lebih melelahkan di tingkat keluarga, karena mereka memainkan peran yang berbeda yang memerlukan banyak tanggung jawab seperti mengurus rumah dan anak-anak serta suami, hingga peran ganda terkait dengan pekerjaan (Hasan, 2019). Hal ini membuat timbulnya perasaan negatif pada perempuan yang menikah diusia dini. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Rahmawati, dkk (2019) menggunakan indikator stres juga menunjukkan pasangan dalam pernikahan dini rentan mengalami stress. Selain itu, kualitas hidup juga dipengaruhi oleh rasa cemas yang merupakan perwujudan dari berbagai emosi yang terjadi karena seseorang mengalami tekanan perasaan dan tekanan batin. Hal ini sejalan dengan penelitian Ardianto, (2013) yang menyatakan kecemasan adalah emosi yang tidak menyenangkan, seperti perasaan tidak enak dan was-was yang ditandai dengan kekhawatiran dan rasa takut yang dialami dalam situasi yang berbeda-beda (Kumbara dkk, 2019).

Selanjutnya, dilakukan wawancara mendalam terhadap informan kunci selaku anggota keluarga informan utama:

“...Sering sa liat marah-marah kalau anak nya menangis, suka menangis kalau bertengkar dengan suaminya baru da suka berdiam diri seperti jarang keluar rumah untuk berinteraksi dengan orang lain...” (Informan Kunci: Ibu NA, 36 th)

“...Seringkali da emosi kalau anaknya minta ikut saat harus bekerja dan kalai pulang bekerja sering da cerita kalau da capek baru suka memarahi anaknya...” **(Informan Kunci: Bapak LN, 52 th)**

Berdasarkan hasil wawancara bersama informan kunci, seluruh informan mengatakan jika perempuan yang menikah diusia dini sering mengalami perasaan negatif. Masalah yang dihadapi perempuan yang menikah diusia dini yaitu belum ada kesiapan dalam berpikir, emosional dan masih labil, sehingga seringkali masalah yang timbul dalam hubungan menyelesaikannya dengan cara yang salah. Ketidaksiapan ini yang pada akhirnya memberikan efek dalam hubungan pernikahan dan pengaruh terhadap orang sekitarnya dengan marah sebagai luapan emosi, hal ini karena masih belum dewasa dalam berpikir dan salah satu dampak adalah stress. Hal ini sejalan dengan penelitian Hawari, (2006) bahwa pemicu stres dalam pernikahan biasanya karena tekanan yang dirasakan dalam pernikahan (Mangande *et al*, 2021).

b. Citra tubuh/Penampilan

Citra tubuh/penampilan perempuan yang menikah diusia dini berdasarkan hasil wawancara menunjukkan:

“...kurang suka, karena selesai menikah dan ada anak, berat badanku naik terus baru sering sa rasa insecure dengan badanku saat ini...” **(Informan Utama: Ibu FO, 21 th)**

“...Kurang suka, kurang suka sama bentuk badanku karena setelah menikah dan adami anakku berat badan da menurun baru tambah kurus seperti sekarang sa rasa insecure dengan anuku saat ini ...” **(Informan Utama: Ibu AL, 23 th)**

Berdasarkan hasil wawancara informan utama, diperoleh pernyataan yang seragam, seluruh informan mengatakan tidak menyukai bentuk tubuh/penampilan saat ini karena adanya perbedaan setelah melahirkan dan mempunyai anak dan membuat insecure pada perempuan yang menikah diusia dini. Citra tubuh/penampilan dapat berpengaruh terhadap kualitas hidup perempuan yang menikah diusia dini. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitri & Rizal, (2020) dimana citra tubuh merupakan faktor yang berpengaruh kepercayaan diri individu, artinya kepercayaan diri bisa meningkat bila individu menilai penampilan fisik atau bentuk tubuh secara positif sehingga individu tersebut bisa bersosialisasi dengan baik serta bisa menciptakan suasana pergaulan yang baik akan membuat mereka semakin kurang percaya diri.

Selanjutnya, dilakukan wawancara mendalam terhadap informan kunci selaku anggota keluarga informan utama:

“...Setelah menikah dan melahirkan memang bentuk badannya memang lebih gemuk baru terlihat susah sekali bergerak dan selalu merasa panas...” **(Informan kunci: Ibu NA,**

39 th)

“...Setelah menikah dan mempunyai anak da lebih kurus jadi susah da angkat beban yang berat dan gendong anaknya...”(Informan Kunci: Bapak LN, 52 th)

Berdasarkan hasil wawancara informan kunci, terdapat perubahan bentuk tubuh pada perempuan yang menikah diusia setelah melahirkan dan mempunyai anak.dini.hal ini ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan newman yaitu faktor-faktor yang memperngaruhi bentuk tubuh maupun perubahan fisik yaitu selama kehamilan yang berpengaruh terhadap perubahan citra tubuh perempuan (Kumalasari, 2022). Menurut (Santrock, 2003) perempuan yang menikah cenderung mengalami perubahan terhadap bentuk tubuh terutama adanya kenaikan berat badan dan penurunan bentuk badan (Agustin & Rizal,2022).

Selanjutnya, dilakukan wawancara terhadap informan pendukung selaku pemangku kebijakan di Desa Sumampeno :

“...perempuan setelah menikah pasti ada perubahan sama bentuk tubuh/penampilan nya baik itu lebih gemuk,lebih kurus atau normal seperti sebelum menikah...”(Informan Pendukung: Bapak LK, 39 th)

Berdasarkan hasil wawancara, perempuan setelah menikah akan terdapat perubahan terhadap bentuk badan maupun penampilan seperti akan terlihat lebih kurus, lebih gemuk atau normal seperti sebelum menikah. Kehidupan yang terus berjalan dimana setiap individu akan meninggalkan tahapan perkembangan sebelumnya dan akan berlanjut pada tahap berikutnya. Perempuan yang menikah diusia dini dihadapkan pada tugas perkembangan yaitu menikah. Saidiyah dan Julianto (2016) menyatakan bahwa setelah memasuki usia pernikahan lima tahun ke atas, perubahan kondisi pernikahan banyak terjadi misalnya istri yang telah memiliki anak banyak mengalami perubahan fisik, seperti bentuk tubuh yang tidak lagi ideal (Afzalia, 2020).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian gambaran kualitas hidup perempuan yang menikah diusia dini di Desa Sumampeno Kecamatan Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara ditarik kesimpulan bahwa:

1. Gambaran kualitas hidup perempuan yang menikah diusia dini dilihat dari domain fisik, menurut rasa sakit fisik mereka yaitu semua perempuan yang menikah diusia dini merasakan rasa sakit fisik yang sama yaitu penyakit asam lambung sehingga sering merasakan sakit kepala, pusing, mual dan mudah capek saat melakukan pekerjaan .
2. Gambaran kualitas tidur perempuan yang menikah diusia dini memiliki kualitas tidur

yang kurang baik karena susah untuk tertidur karena sulit untuk memejamkan mata, mendengar suara ribut, dan sering terbangun saat malam hari.

3. Gambaran kualitas hidup perempuan yang menikah diusia dini dilihat dari domain psikologis, berdasarkan perasaan negatif yaitu semua perempuan yang menikah diusia dini merasakan perasaan negatif seperti cemas, marah, stress, dan emosi.
4. Gambaran citra tubuh/penampilan seluruh informan merasa kurang puas dengan penampilan mereka karena terdapat perbedaan bentuk tubuhnya setelah menikah sehingga mengalami perasaan insecure atau rendah diri.

Saran

1. Bagi pemerintah memberikan upaya kesadaran untuk tidak melakukan pernikahan dini dilihat dari banyaknya dampak yang akan dirasakan
2. Bagi para orang tua diharapkan para orang tua memberikan dukungan kepada putra putrinya untuk tetap melanjutkan atau menyelesaikan pendidikannya
3. Bagi remaja perempuan, pernikahan dini memang tidak dilarang secara agama, akan tetapi lebih baik pernikahan dilakukan dengan kesiapan yang benar-benar matang karena dalam pernikahan, secara fisik dan mental harus sudah siap untuk menciptakan rumah tangga yang harmonis.

DAFTAR REFERENSI

- Afzalia, L., Sari, K., Sari, N., & Viridanda, W. Y. (2020). Perbedaan Citra Tubuh Pada Wanita Memiliki Anak Dan Tidak Memiliki. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 6(2), 81-90.
- Agustin, S., & Rizal, G. L. (2022). Body image terhadap self-confidence pada remaja putri yang menikah. *Cognicia*, 10(1), 13-18.
- Ayuba, S. R., Junus, N., & Towadi, M. (2023). *Faktor Penyebab Pernikahan Dini Di Kota Gorontalo*. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(3), 24-35.
- Berthiana, B., & Kasuma, W. A. (2020). Hubungan Kualitas Tidur dengan Kualitas Hidup Lansia dengan Penyakit Diabetes Mellitus Tipe 2. *The Indonesian Journal of Health Science*, 12(1), 11-16.
- BPS. (2021). *Pencegahan Perkawinan Anak*. Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional
- BPS. (2022). *Pencegahan Perkawinan Anak*. Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional dengan penyakit diabetes mellitus tipe 2. *The Indonesian Journal of Health Science*, 12(1), 11-16. <https://doi.org/10.33603/signal.v7i1.1910>
- Hasan, B. (2019). *Gender dan ketidakadilan*. *Jurnal Signal*, 7(1), 63-86. *hidup lansia*

- Ilmiah, W. S., Azizah, F. M., & Hikmawati, N. (2022). *Determinan Perilaku Pernikahan Dini Berdasarkan Perspektif Kesehatan Reproduksi Aman Dan Fiqih Islam*. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(2), 131-139
- Isnaini, N., & Sari, R. (2019). *Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Pernikahan Dini Pada Kesehatan Reproduksi Di Sma Budaya Bandar Lampung*. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 5(1)
- Jannah, R. (2023). *Determinan Sosial Pernikahan Dini pada Perempuan di Kecamatan Jerowaru di Kabupaten Lombok Timur*. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Indonesia*, 3(2), 53-64.
- Kumalasari, A. Y., & Rahayu, M. N. M. (2022). Self esteem dan citra tubuh pada wanita dewasa pasca melahirkan. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10 (4), 653.
- Kumbara, H., Metra, Y. And Ilham, Z. (2019). Analisis Tingkat Kecemasan (Anxiety) Dalam Menghadapi Pertandingan Atlet Sepak Bola Kabupaten Banyuasin Pada Porprov 2017. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 17(2), p. 28. <https://doi.org/10.24114/jik.v17i2.12299>.
- Mangande, J. A. S., Desi, D., & Lahade, J. R. (2021). Kualitas pernikahan dan status kesehatan mental pada perempuan yang menikah usia dini. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 9(2), 293-310.
- Nur Rahmawati, M., Rohaedi, S., & Sumartini, S. (2019). Tingkat stres dan indikator stres pada remaja yang melakukan pernikahan dini.
- Perdana, D. A. (2021). *Kenali Gejala dan Dampak Gastritis dalam live Talk Show*
- Pitoy, F. F., Tendean, A. F., & Rindengan, V. C. C. (2022). Kualitas Tidur dan Indeks Massa Tubuh pada Remaja. *Nutrix Journal*, 6(2), 6-13.
- Safitri, S. F., & Rizal, G. L. (2020). *Hubungan body image denganself confidence Sepak Bola Kabupaten Banyuasin Pada Porprov 2017*. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 17(2), 28–35. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/inde x.php/JIK/article/view/12299>
- UNICEF.(2019).*Child marriage around the World*<https://www.unicef.org/stories/child-Marriage-Around-world>
- UNICEF.(2022).*Child marriage around the World*<https://www.unicef.org/stories/child-Marriage-Around-world>
- Widyadhara, A. P., & Putri, T. M. (2021). *Pengaruh Pernikahan Dini terhadap Kesehatan Mental dan Fisik: Sistematis Review*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 13(4), 198-205..
- Yuniati, H. (2023). *Hubungan Dampak Pernikahan Dini Dengan Gangguan Psikologis Pada Kehamilan Remaja*. *Journal of Muslim Community Health*, 4(3), 70-80.